

LAGU LANGGAM SETYA TUHU
KARYA KI NARTOSABDO
SUATU TINJAUAN STRUKTURAL



TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA

2000

LAGU LANGGAM SETYA TUHU
KARYA KI NARTOSABDO
SUATU TINJAUAN STRUKTURAL



Oleh
ISDI SUSILO

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA

2000

**LAGU LANGGAM SETYA TUHU
KARYA KI NARTOSABDO
SUATU TINJAUAN STRUKTURAL**



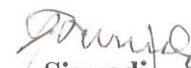
Oleh :

ISDI SUSILO

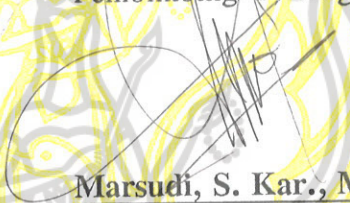
NIM : 9410213012

**Tugas Akhir diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang studi
Sarjana bidang Seni Karawitan
2000**

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Pada tanggal : 05-02-2000.



Drs. Siswadi
Ketua

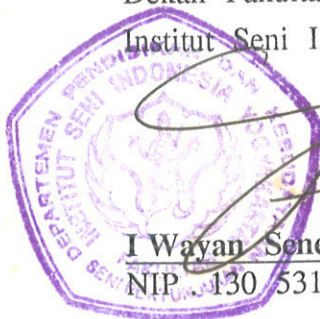

Drs. Agus Suseno, M. Hum.
Pembimbing I / Anggota


Marsudi, S. Kar., M. Hum.
Pembimbing II / Anggota


I Wayan Senen, S. S. T., M. Hum.
Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


I Wayan Senen, S. S. T., M. Hum.
NIP. 130 531 032





Skripsi ini kupersembahkan kepada :

Bapak dan ibu tercinta

Mbak Sri, masTri, mbak Pur, dhik Atun, dhik Sugeng,
dhik Anik, dhik Aza dan dhik Diana yang kuse yangi.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberi cahaya terang dan rezekinya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang berjudul "*Lagu Langgam Setya Tuhu Karya Ki Nartosabdo Suatu Tinjauan Struktural*" ini, di susun sebagai salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana seni karawitan.

Penulis menyadari bahwa, terselesainya skripsi tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. Siswadi selaku ketua jurusan seni karawitan yang telah memberikan motivasi dan saran-saran yang berguna sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Agus Suseno, M. Hum, selaku pembimbing I dan Bapak Marsudi, S. Kar, M. Hum, selaku pembimbing II sekaligus sebagai pembimbing studi yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk dan saran-saran yang sangat membantu dalam penulisan skripsi ini.
3. Ki Saguh Hadicarito, Ki Karnodiharjo, Ki Maryanto Marisuyanto, Ki Pasilan (mbah Gandu) dan Ki Jungkung Darmoyo, selaku nara sumber yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan masukan dalam penulisan skripsi.

4. Kepala bagian Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam mendukung terselesainya skripsi ini.
5. Bapak, ibu, mbak Sri, mas Tri, mbak Pur, dhik Atun, dhik Sugeng, Anik dan Aza yang lucu, yang telah memberikan motivasi dan dukungan guna terselesainya skripsi ini.
6. Dhik Diana D. Yuniati yang telah memberikan dorongan dan semangat yang tak henti-hentinya sehingga akhirnya terwujud skripsi ini.
7. Teman-teman paguyuban seni *TRI SAKA DHARMA* dan HMJ Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah memberikan dorongan dan motivasi serta membantu mengatasi kesulitan sehingga dapat terselesaikan skripsi ini.
8. Dhik Budi, mas Aris dan mas Moyo yang telah memberikan fasilitas dan bantuannya sehingga skripsi ini usai.

Akhirnya penulis menyadari bahwa, skripsi ini masih belum sempurna.

Oleh karena itu kritik maupun saran yang membangun demi makin sempurnanya penulisan ini selalu penulis harapkan. Semoga skripsi ini berguna bagi siapa saja yang membacanya.

Yogyakarta, Januari 2000

Penulis

ISDI SUSILO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR SINGKATAN	ix
RINGKASAN	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	5
C. Tinjauan Pustaka	5
D. Metode Penelitian	7
1. Tahap Pengumpulan Data	8
a. Studi Pustaka	8
b. Wawancara	8
c. Studi Diskotik.....	10
2. Tahap Analisis Data	11
3. Tahap Penulisan	11

BAB II.	LAGU LANGGAM KARYA KI NARTOSABDO	13
	A. Sekilas Tentang Biografi Ki Nartosabdo	13
	B. Latar Belakang Penciptaan Lagu-lagu Langgam	18
	C. Lagu-lagu Langgam Karya Ki Nartosabdo	21
	D. Bentuk Lagu Langgam	23
	E. Penyajian Lagu Langgam Setya Tuhu	25
	F. Penyajian Musikal	31
BAB III.	ANALISIS GARAP INSTRUMEN.....	34
	A. Tabuhan Peking	34
	B. Tabuhan Bonang Barung	42
	C. Tabuhan Bonang Penerus	47
	D. Tabuhan Kendang	50
	1. Kendang Batangan dan Ketipung.....	51
	2. Kendang Ageng.....	61
	E. Garap Rebab.....	65
BAB IV.	KESIMPULAN	72
SUMBER YANG DIACU	75
	A. Sumber Tertulis	75
	B. Nara Sumber	76
LAMPIRAN	77

DAFTAR SINGKATAN DAN NOTASI

Bal	:	Balungan
Md	:	Mandeg (berhenti)
Tp.I	:	Tabuhan peking I
Tp. II	:	Tabuhan peking II
T.Bb.	:	Tabuhan bonang barung
T.Bp.	:	Tabuhan bonang penerus
P.kd	:	Pola kendangan
T.ka	:	Tabuhan kendang ageng
PU	:	Padang Ulihan
P	:	Padang
U	:	Ulihan
-	:	Tabuhan kempyang
+	:	Tabuhan kethuk
N	:	Tabuhan kenong
P	:	Tabuhan kempul
(.)	:	Tabuhan gong
l	:	Ket
t	:	Tak
o	:	Tong
p	:	Thung
b	:	Dhah/ Dhen
b	:	Ndhang
d	:	Dhet
tl	:	Tlang
t	:	Tlong
d	:	Dlong
L	:	Lung
pt	:	Tlung
p	:	Thung (ketipung)
p	:	Dhut



RINGKASAN
LAGU LANGGAM SETYA TUHU KARYA KI NARTOSABDO
SUATU TINJAUAN STRUKTURAL
ISDI SUSILO

Penulisan ini salah satu langkah untuk mengetahui dan mempelajari tentang penyajian lagu langgam Setya Tuhu karya Ki Nartosabdo. Salah satu pendekatan menarik adalah dengan menggunakan tinjauan struktural. Penyajian lagu langgam tersebut disajikan dalam irama *dados* dan irama *wiled* dengan penekanan pada pola garap tabuhan peking, bonang barung, bonang penerus, kendang dan rebab.

Keunikan pada garap tabuhan lagu langgam karya Ki Nartosabdo karena mempunyai kelebihan dalam mengolah garap tabuhan yang dominan dan menonjol. Hal ini terdapat dalam garap tabuhan peking yang menggunakan tabuhan imbal. Tabuhan bonang barung menggunakan teknik *nibani* pada hitungan genap dan ditemukan pengembangan motif yaitu motif salah gumun dan kempyung. Tabuhan bonang penerus garap tabuhannya bergantian dengan garap bonang barung dengan menggunakan teknik tabuhan gembyang, tabuhan kendang bersifat *pinatut* dengan memperhatikan kelompok instrumen kolotomik, sedangkan tabuhan rebab mengikuti alur melodi pada lagu vokal.

Yogyakarta, Januari 2000
Program Studi S-1 Seni Karawitan
Jurusan Seni Karawitan
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni musik, baik musik daerah, musik tradisional maupun musik hasil asimilasi merupakan salah satu di antara kesenian yang ada di Indonesia.¹ Musik daerah antara lain kulintang, calung dan talempong, sedangkan yang tergolong musik tradisional misalnya karawitan Jawa, dan yang termasuk musik hasil asimilasi misalnya musik kroncong.²

Tiap jenis musik tersebut di atas masing-masing tumbuh dan berkembang dengan didukung oleh elemen-elemen yang membentuknya. Elemen yang dimaksud adalah alat, bentuk lagu, lingkungan tempat musik tersebut hidup maupun fungsi musik tersebut bagi masyarakat. Kadang-kadang elemen musik yang satu berpengaruh pada musik yang lain, misalnya musik kroncong dengan karawitan Jawa.³

Elemen dalam musik kroncong yang berpengaruh pada karawitan Jawa misalnya pada bentuk lagu. Dalam musik kroncong terdapat 4 bentuk lagu yaitu lagu kroncong asli, lagu stambul, lagu langgam dan lagu ekstra (tambahan). Masing-masing bentuk lagu memiliki ciri khas dan aturan permainan. Pada lagu

¹M. Habib Mustopo, *Ilmu Budaya Dasar Kumpulan Essay Manusia dan Budaya* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), p. 62.

²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, "Kroncong" *Ensiklopedi Musik Indonesia* (Jakarta: Seri K-O, 1985), p. 71.

³Untuk selanjutnya kata, "karawitan Jawa", hanya ditulis karawitan.

kroncong asli, bentuk lagu mempunyai pola-pola harmoni tertentu dan bertangga nada diatonis yang jumlah birama 28 bar. Biasanya penyajian lagu ini di mulai dari introduksi biola atau flute secara improvisatoris. Termasuk lagu kroncong asli misalnya kroncong mawar sekuntum, kroncong sekuntum bunga dan lain-lain. Bentuk lagu stambul di bagi menjadi 2 macam yaitu stambul satu dan stambul dua. Stambul satu merupakan jenis lagu kroncong yang dalam penyajiannya antara penyanyi dengan instrumen yang mengiringi saling bersautan, sehingga berkesan tanya jawab. Stambul dua yaitu bentuk lagu kroncong yang dalam penyajiannya didahului oleh vokal atau secara recitatif dan kemudian disusul masuknya pengiring. Bentuk lagu langgam dibagi menjadi 2 macam yaitu langgam kroncong dan langgam daerah. Langgam kroncong menggunakan tangga nada diatonis dengan jumlah birama 32 bar, sedang langgam daerah menggunakan tangga nada yang disesuaikan dengan tangga nada daerah setempat. Bentuk keempat adalah lagu ekstra (tambahan), pada lagu ini aturan permainannya lebih bebas, berbeda dengan ketiga jenis lagu di atas. Termasuk jenis ini misalnya Kicir-kicir dan Jali-jali.⁴ Bentuk lagu yang berpengaruh terhadap karawitan adalah bentuk langgam yaitu langgam daerah, dalam hal ini langgam Jawa. Istilah langgam berarti gaya, model dan cara permainannya khas.⁵

Dari uraian tersebut di atas penulis menekankan pada lagu langgam Jawa yang dikarenakan lagu tersebut memiliki keunikan dalam penyajiannya. Adapun keunikannya terlihat jelas pada musikal yang menggunakan instrumen gamelan. Di

⁴Harmunah, *Musik Kroncong* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1997), pp. 17-20.

⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), p. 494.

samping itu lagu langgam tersebut memiliki kaidah dan aturan yang khas yaitu berstruktur kalimat A-A-B-A , berbirama 32 bar dan sukut 4/4. Bar adalah berulangnya kembali jatuhnya ketukan secara teratur. Pada umumnya penyajian lagu langgam Jawa dapat digunakan gamelan laras slendro atau pelog dengan irama *dados* dan *wiled*.

Lagu langgam Jawa dalam penyajian telah memiliki bentuk gending tersendiri yakni bentuk gending ketawang. Adapun pengertian bentuk ketawang di sini adalah pada setiap satu tabuhan gong terdiri atas empat gatra dalam enam belas tabuhan saron. Tabuhan kenong terlihat pada hitungan kedelapan dan keenam belas. Tabuhan kempul terlihat pada hitungan keempat dan kedua belas terdapat tabuhan kempul yang pertama biasanya ditiadakan.⁶

Lagu langgam Jawa dengan menggunakan gamelan, diawali oleh langgam ciptaan Ki Nartosabdo, perjalanan di dalam memperkenalkan lagu-lagu langgam tersebut di atas telah dirintisnya sejak tahun 1967.⁷ Maka tidak heran jika disebut-sebut bahwa penyajian lagu langgam dengan menggunakan iringan gamelan pertama kali dilakukan oleh Ki Nartosabdo.⁸ Kreativitas dan usaha keras Ki Nartosabdo banyak dikagumi oleh masyarakat pendukungnya.⁹ Berawal dari

⁶Suhastjarja, *et al.*, *Analisa Bentuk Karawitan* (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta Depdikbud, 1984/1985), p. 19.

⁷Wawancara dengan Ki Saguh Hadi Carito di rumahnya pada tanggal 10 Februari 1999, diijinkan untuk dikutip.

⁸Agus Suseno, "Campur Sari Akulturasi Dalam Proses," makalah sarasehan yang diselenggarakan oleh TBY, 22 Februari, 1999.

⁹Wawancara dengan Ki Saguh Hadicarito di rumahnya pada tanggal 9 April 1999, diijinkan untuk dikutip.

sinilah, kiranya karya lagu langgam dengan instrumen gamelan semakin digemari sampai sekarang.

Dalam skripsi ini penulis memfokuskan kajian pada lagu langgam Setya Tuhu laras pelog patet nem. Dipilihnya lagu langgam Setya Tuhu karya Ki Nartosabdo sebagai sasaran utama dalam analisis ini karena adanya beberapa pertimbangan yaitu:

1. Lagu langgam Setya Tuhu merupakan karya murni Ki Nartosabdo.
2. Lagu langgam Setya Tuhu karya Ki Nartosabdo memiliki bentuk dan struktur yang baku, diharapkan pemilihan lagu tersebut dapat mewakili dari lagu-lagu langgam karya Ki Nartosabdo

Untuk mewujudkan suatu rumusan permasalahan dari uraian di atas, dikemukakan satu pertanyaan mendasar yang diperlukan jawaban melalui penelitian yaitu: bagaimana garap tabuhan pada penyajian lagu langgam Setya Tuhu karya Ki Nartosabdo terutama garap tabuhan: peking, bonang barung, bonang penerus, kendang dan rebab ? Garap tabuhan ini akan didekatkan dengan kajian struktural.

Salah satu prinsip dalam menganalisis struktural yaitu prinsip koherensi,¹⁰ yang artinya bahwa setiap unsur karya seni bisa berdiri sendiri ataupun sebagai bagian dari suatu unit yang saling memiliki keterkaitan. Garap tabuhan di dalam langgam Setya Tuhu, keterkaitan unsur-unsur itu dapat ditemukan pada hubungan tabuhan : peking, bonang barung, bonang penerus, kendang dan rebab.

¹⁰ Soeprapto Soedjono, "Fenomena Bentuk Estetik dalam Studi Perbandingan Seni," *Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni* [Yogyakarta: BP ISI, 1994], p. 316.

B. TUJUAN PENELITIAN

Pada dasarnya tujuan penelitian ini untuk mengetahui tentang garap musikal pada penyajian lagu langgam Setya Tuhu karya Ki Nartosabdo dan memberi gambaran dengan jelas mengenai teknis garap khusus instrumen gamelan terutama garap tabuhan: peking, bonang barung, bonang penerus, kendang dan rebab.

Di samping itu penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan khususnya dalam bidang karawitan dan dapat dipergunakan sebagai bahan dokumentasi agar dapat dipakai sebagai salah satu pijakan atau pengembangan bagi peneliti selanjutnya.

C. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dimaksudkan untuk mencari dan membangun kerangka teori serta konsepsi dasar sebagai pijakan dalam penelitian.¹¹ Berpijak dari pendapat ini acuan pustaka yang digunakan ada relevansinya dengan objek yang diteliti.

Adapun acuan pustaka yang dipakai sebagai pijakan penulis adalah sebagai berikut:

Suhastjarja, dan Soeroso, *Analisa Bentuk Karawitan* (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, Depdikbud, 1984/1985). Buku ini membicarakan tentang bahan-bahan dasar bentuk karawitan, kalimat lagu,

¹¹Marsono, "Wayang Purwa pada Upacara Sadranan di Lingkungan Masyarakat JawaTengah, Kontinuitas dan Perubahannya," sebuah Tesis S-2 pada Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, 1991, p. 129.

bentuk dan struktur gending. Buku ini bermanfaat untuk menganalisis bentuk dan struktur gending ketawang yang terdapat pada lagu langgam Setya Tuhu laras pelog patet nem.

Martopangrawit, *Pengetahuan Karawitan I* (Surakarta: ASKI Surakarta, 1975). Buku ini membahas tentang pengetahuan karawitan sehingga digunakan penulis untuk menjelaskan dan menganalisis garap tabuhan pada penyajian lagu langgam Setya Tuhu laras pelog patet nem terutama pada garap tabuhan: peking, bonang barung, bonang penerus, kendang dan rebab.

A Sugiarto, *et al.*, *Kumpulan Gendhing Jawa Karya Ki Nartosabdo*, (Semarang: Proyek Pengembangan Kesenian dan Kebudayaan Jawa Tengah 1995/1996). Buku ini memuat gending-gending karya Ki Nartosabdo yang berupa gending-gending bentuk ketawang dan langgam ketawang. Buku ini membantu di dalam mengulas mengenai corak dan ciri khas lagu ciptaan Ki Nartosabdo sehingga diharapkan dapat memperoleh pegangan di dalam menganalisis lagu langgam Setya Tuhu laras pelog patet nem. Di samping itu memuat pula catatan kecil biografi kesenimanan dari Ki Nartosabdo yang hal ini membantu dalam menguraikan tentang sekilas biografinya.

B.J. Budiman, *Mengenal Kroncong dari Dekat* (Jakarta: Akademi Musik LPKJ, 1979). Buku ini membahas tentang seluk-beluk musik kroncong, termasuk jenis-jenis instrumen dan permainannya. Mengingat bahwa lagu langgam tersebut berangkat dari kroncong, maka buku ini berguna sebagai bahan pembanding dan penunjang dalam menganalisis garap tabuhan pada lagu langgam Setya Tuhu laras pelog patet nem.

Sumanto, "Nartosabdo Kehadirannya dalam Dunia Pedalangan Sebuah Biografi," Tesis: S-2 Program Pasca Sarjana UGM Yogyakarta, 1990. Buku ini berisi tentang biografi Ki Nartosabdo dari lahir sampai meninggal dunia, sehingga banyak membantu penulisan ini.

D. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselingi dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian berdasarkan faktor-faktor yang tampak sebagaimana adanya.¹² Analisis dimaksudkan untuk menguraikan sesuatu secara terikat dan terpadu.¹³ Hal ini ditunjang dengan menguraikan pokok-pokok permasalahan dan berbagai macam bagian dan penelaahan dari masing-masing bagian serta mencari hubungan antara bagian yang satu dengan bagian yang lain sehingga diperoleh suatu pengertian yang tepat dan pemahaman arti secara keseluruhan.¹⁴ Objek yang dimaksud pada penelitian adalah penyajian lagu langgam Jawa.

Dengan demikian deskriptif analisis merupakan suatu metode penelitian untuk mengungkap tentang objek dalam bentuk deskriptif yang disertai dengan analisis terhadap segala sesuatu. Dalam hal ini adalah garap tabuhan pada

¹²Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994), p. 73.

¹³Gorys Keraf, *Komposisi* (Jakarta: Nusa Indah, 1994), p. 60.

¹⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *op. cit.*, p. 32.

penyajian lagu langgam Setya Tuhu karya Ki Nartosabdo terutama pada garap tabuhan peking, bonang barung, bonang penerus, kendang dan rebab.

Untuk dapat mengetahui gambaran tentang objek tersebut dan menjawab permasalahan yang ada, penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data dan tahap penulisan atau penyusunan.

1. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini diharapkan mendapatkan data yang lebih valid, untuk dapat memecahkan permasalahan tentang garap tabuhan pada penyajian lagu Langgam Setya Tuhu karya Ki Nartosabdo terutama garap tabuhan: peking, bonang barung, bonang penerus, kendang dan rebab. Adapun pengumpulan data tersebut diperoleh melalui:

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilaksanakan untuk mencari data tertulis yang mendukung objek penelitian. Adapun tempat-tempat yang telah dikunjungi penulis adalah: perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Perpustakaan wilayah Yogyakarta, perpustakaan STSI Surakarta dan buku-buku pinjaman dari orang lain serta koleksi pribadi.

b. Wawancara

Metode wawancara menurut Koentjaraningrat adalah cara yang digunakan jika seseorang ingin mendapatkan keterangan atau pendirian lesan

secara langsung dari responden. Sebelum dilakukan wawancara terlebih dahulu dilakukan seleksi individu untuk diwawancarai, pendekatan terhadap seseorang yang telah diseleksi untuk wawancara, pengembangan secara lancar dalam wawancara usaha untuk menimbulkan pengertian dan bantuan sepenuhnya dari orang yang diwawancarainya.¹⁵

Wawancara dilakukan secara struktur maupun tidak berstruktur. Seperti dikatakan oleh Lexy J. Maleong bahwa wawancara tidak beraturan adalah wawancara yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang bukan baku atau tunggal. Pertanyaan biasanya tidak tersusun terlebih dahulu, malah disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang dimiliki responden. Pelaksanaan tanya jawab mengalir seperti percakapan sehari-hari.¹⁶ Untuk memperlancar proses wawancara dan untuk kecermatan data, penulis menggunakan alat bantu tape recorder dan kaset maxell c-60 dan menyalin hasilnya dalam buku catatan.

Responden yang diwawancarai adalah orang yang mengetahui permasalahan yang dibahas dalam hal ini adalah garap tabuhan pada penyajian lagu langgam Setya Tuhu karya Ki Nartosabdo terutama garap tabuhan: peking, bonang barung, bonang penerus, kendang dan rebab. Adapun tokoh yang diwawancarai adalah sebagai berikut:

- a. Ki Karnodiharjo, 73 tahun, beralamatkan di dusun Gombang, Desa Sawit, Kecamatan Boyolali, Kabupaten Klaten. Ia seorang dalang

¹⁵Kontjaraningrat, "Metode Data Pengalaman Individu," dalam Koentjaraningrat (ed), *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1991), p. 129.

¹⁶ Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Remaja Karya, 1989), p. 152.

sekaligus pengrawit yang mempunyai hubungan sangat dekat dengan Ki Nartosabdo.

- b. Pasilan (mbah Gandu), 70 tahun, beralamatkan di dusun krangkung, Desa Pandes, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten. Ia adalah teman dekat semenjak kecil hingga dewasa Ki Nartosabdo, sehingga ia sedikit banyak mengetahui latar belakang kehidupan Ki Nartosabdo.
- c. Ki Maryanto Marisuyanto, 68 tahun, beralamatkan di Senden, Ngawangga, Ceper, Klaten. Ia adalah seorang dalang di Klaten yang sedikit banyak mengetahui berbagai hal dalam karawitan dan pengalaman-pengalaman yang dimiliki Ki Nartosabdo.
- d. Ki Saguh Hadicarito, 55 tahun, beralamatkan di Wadung Getas, Wonosari, Delanggu, Klaten. Ia merupakan salah satu pengrawit Ki Nartosabdo dan sering dipercaya menggantikan mendalang jika Ki Nartosabdo berhalangan.
- e. Ki Jungkung Darmoyo, 35 tahun, beralamatkan di Gombang, Sawit, Boyolali, Klaten. Ia seorang dalang yang sering menggunakan karya-karya Ki Nartosabdo, dan yang mengiringinya adalah orang-orang mantan dari grup Condong Raos yang dahulu dipimpin oleh Ki Nartosabdo.

c. Studi Diskotik

Metode ini penulis gunakan, karena objek dalam penelitian ini berdasarkan kaset rekaman Lokananta *Recording c-60* seri *ACD-021*. Untuk

mentranskrip garap tabuhan: peking, bonang barung, bonang penerus, kendang, rebab dan bentuk penyajian langgam Setya Tuhu dengan menggunakan *tape recorder* merek *Polytron C 373*.

Langkah-langkah yang penulis ambil dalam mentranskrip adalah: pertama mendengarkan lagu vokal, kedua balungan lagu dan ketiga garap tabuhan: peking, bonang barung, bonang penerus, kendang dan rebab.

2. Tahap Analisis Data

Semua data yang terkumpul dan telah diseleksi diatur dengan cara dipisah-pisahkan. Data yang tidak dipakai disisihkan dan yang dipakai disusun berdasarkan atas penggunaan masing-masing bab.

Pembahasan dilakukan dengan cara menganalisis garap tabuhan pada penyajian lagu langgam Setya Tuhu terutama garap tabuhan: peking, bonang barung, bonang penerus, kendang dan rebab.

3. Tahap Penulisan

Data dan informasi yang diperoleh dan telah dianalisis diuraikan dan dijelaskan secara terperinci dan jelas, kemudian disusun sesuai dengan sistematika yang direncanakan sebelumnya. Adapun sistematika penulisan yang dirumuskan adalah:

Bab I. merupakan bab pendahuluan yang di dalamnya terdapat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.

Bab II. merupakan bab yang menjelaskan sekilas tentang biografi Ki Nartosabdo, latar belakang penciptaan lagu-lagu langgam, lagu langgam karya-karya Ki Nartosabdo, bentuk lagu langgam, penyajian lagu langgam Setya Tuhu, dan penyajian musikal.

Bab III. merupakan bab yang membahas tentang analisis garap instrumen yang terdapat pada lagu langgam Setya Tuhu karya Ki Nartosabdo. Adapun analisisnya ditekankan pada pola garap tabuhan : (a) peking, (b) bonang barung, (c) bonang penerus, (d) kendang dan (e) rebab.

Bab IV merupakan bab kesimpulan berisi tentang pembahasan bab sebelumnya, secara singkat untuk kemudian disimpulkan berdasarkan hasil analisis.

